

Gaydar: Komunikasi Nonverbal dalam Mengidentifikasi Orientasi Seksual di Kalangan Gay

Jocelin Citra Tanjaya¹, Septia Winduwati^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: jocelincitra16@gmail.com

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: septiaw@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 15-12-2021, revisi tanggal: 06-01-2022, diterima untuk diterbitkan tanggal: 16-01-2022

Abstract

Some gay people choose to walk underground, most of them also appear as heterosexuals to avoid discrimination and rejection from society. It is difficult for gay people to show their true selves, so they use the term gay-dar (gay radar). This study aims to determine the use of nonverbal communication in identifying sexual orientation among gay people. In this study, the author uses relevant theories and concepts, namely the theory of interpersonal communication, verbal, and non-verbal communication. This study uses a qualitative research approach and uses phenomenological research methods. Data was collected using interview and documentation methods. Non-verbal communication that exists in the gaydar phenomenon can also include kinesic messages, facial messages, gestural messages, and postural messages that are different from men in general and look more feminine, gentle, and graceful. In addition, in terms of proxemic messages, gay people prefer to stay away from the public because they realize that they have not been accepted by the wider community. The use of nonverbal communication in the form of artifactual messages, paralinguistic messages, tactile messages, and messages in the form of smells become nonverbal communication messages used in identifying gay sexual orientation.

Keywords: *gay, gaydar phenomenon, non-verbal communication*

Abstrak

Sebagian kaum *gay* memilih berjalan secara *underground* (sembunyi-sembunyi), kebanyakan dari mereka juga muncul seolah-olah sebagai kaum heteroseksual untuk menghindari diskriminasi dan penolakan dari masyarakat. Sulitnya kaum *gay* menunjukkan diri mereka yang sesungguhnya, sehingga menggunakan istilah *gay-dar* (*gay radar*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan komunikasi nonverbal dalam mengidentifikasi orientasi seksual di kalangan *gay*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dan konsep yang relevan, yaitu teori komunikasi interpersonal, komunikasi verbal dan non-verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Komunikasi non verbal yang ada pada fenomena *gaydar* juga dapat meliputi pesan kinesik, pesan fasial, pesan gestural dan pesan postural yang berbeda dengan laki-laki pada umumnya serta lebih terlihat feminim, lemah lembut dan gemulai. Selain itu, secara pesan proksemik, kalangan *gay* lebih memilih untuk menjauh dari masyarakat umum karena menyadari bahwa mereka belum bisa diterima oleh masyarakat luas. Penggunaan komunikasi nonverbal berupa pesan artifaktual, pesan paralinguistik, pesan sentuhan serta pesan yang berupa bau-bauan menjadi pesan komunikasi nonverbal yang digunakan dalam mengidentifikasi orientasi seksual kaum *gay*.

Kata Kunci: *fenomena gaydar, gay, komunikasi non-verbal*

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang mayoritas warganya menganut agama, hal tersebut membuat *gay* di anggap hal yang menyimpang oleh sebagian besar warga Indonesia. Kaum *gay* sebenarnya sudah banyak, akan tetapi kaum *gay* masih menutup diri karena merasa tidak yakin jika membuka diri terhadap masyarakat luas. Kaum *gay* perlu berinteraksi dengan dua lingkungan yaitu, kaum yang menerima orientasi seksualnya dan kaum yang tidak menerima atau yang menganggap fenomena *gay* adalah fenomena yang menyimpang. Sebagian kaum *gay* memilih berjalan secara *underground* (sembunyi-sembunyi), kebanyakan dari mereka juga muncul seolah-olah mereka adalah kaum heteroseksual untuk menghindari diskriminasi dan penolakan dari masyarakat. Tidak diterimanya identifikasi homoseksual yang menimbulkan rasa kekhawatiran serta penolakan terhadap kaum *gay* atau gomoseksual. Kekhawatiran, ketakutan serta penolakan ini lah yang dikenal dengan sebutan *homophobia*. Sulitnya kaum *gay* menunjukkan diri mereka yang sesungguhnya, mereka tentu mempunyai cara untuk mengetahui satu sama lain bahwa mereka adalah sesama kaum *gay* menggunakan simbol-simbol yang hanya di mengerti oleh mereka sehingga mereka dapat saling menangkap sinyal, cara tersebut biasa di kenal dengan istilah *gay-dar* (*gay radar*).

Dilansir dari Tempo.co, bahwa Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) Arus Pelangi mengungkapkan bahwa hampir setiap anggota dari kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender*) hingga saat ini di Indonesia banyak terjadi kekerasan karena orientasi seksual *gay* serta identitas jenis kelaminnya. Dilihat pada tahun 2013 bahwa sebesar 79,1 persen korban kekerasan telah mengakuinya, sebesar 46,3 persen korban mengatakan bahwa mereka pernah mengalami kekerasan langsung atau fisik, serta sebanyak 26,3 persen korban mengalami kekerasan secara ekonomi. Karena kekerasan yang dialami kaum LGBT tersebut, sebanyak 65,2 persen diantaranya meminta bantuan kepada teman mereka serta 17,3 persen dari mereka melakukan percobaan bunuh diri. Oleh sebab itu, banyak kaum *gay* atau LGBT yang memilih untuk menutup diri dan tidak membaurkan diri ditengah masyarakat ataupun menyuarakan suara mereka di masyarakat karena keberadaan LGBT sendiri dianggap suatu larangan.

Penulis tertarik untuk menggali informasi tentang penggunaan komunikasi terutama komunikasi non verbal dalam mengidentifikasi orientasi seksual di kalangan *gay*. Banyaknya yang menganggap fenomena *gay* adalah hal yang menyimpang dan sebagian besar *gay* yang menutup dirinya dan ragu untuk menunjukkan diri mereka yang sebenarnya, maka dari itu tentu mereka mempunyai cara komunikasi tersendiri antara sesama kaum *gay*. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin penulis uraikan adalah “bagaimana penggunaan komunikasi nonverbal dalam mengidentifikasi orientasi seksual di kalangan *gay* ?”

Komunikasi nonverbal merupakan interaksi yang terjadi antar individu dengan individu lainnya yang pesannya dikemas dalam bentuk pesan nonverbal serta tidak menggunakan pesan verbal atau lisan. Pada kehidupan yang sebenarnya, komunikasi nonverbal ini merupakan komunikasi yang memang lebih mayoritas digunakan daripada pesan verbal. Dalam interaksi komunikasi, hampir secara spontan pesan nonverbal ini digunakan. Komunikasi nonverbal ini bersifat selalu ada dan tetap digunakan. Pesan nonverbal digunakan karena memiliki makna yang lebih jujur dalam mengungkapkan pesan-pesan yang ingin dikatakan secara spontan (Azhar, 2016).

Pesan nonverbal dapat diartikan juga sebagai suatu tindakan yang individu lakukan secara disengaja dikirimkan serta diinterpretasikan sesuai dengan tujuannya dan mempunyai kemungkinan adanya umpan balik dari penerima pesan tersebut. Dalam pengertian lain, setiap bentuk komunikasi yang tidak menggunakan lambang-lambang verbal yang berupa kata-kata, baik dalam percakapan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal sendiri meliputi lambang atau simbol seperti gestur tubuh, mimik fasial, warna, dan lain-lain sebagainya.

Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi nonverbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Bentuk komunikasi non verbal sendiri di antaranya adalah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara (Kusumawati, 2016).

Tentunya, dalam menjalani kehidupan yang dibutuhkan masyarakat saat ini, komunikasi dan interaksi merupakan hal yang sangat penting. Interaksi sosial tidak dibatasi oleh siapapun, termasuk dengan kaum *Deviant* (kelompok yang menyimpang) sekalipun, salah satunya adalah Homoseksual, homoseksualitas adalah sebuah istilah yang menyatakan bahwa adanya rasa ketertarikan pada individu yang berjenis kelamin atau gender yang sama. Dalam pengertiannya menurut Prof Dadang Hawari, homoseksualitas adalah rasa ketertarikan secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, terhadap sesama jenis, dengan atau tanpa hubungan seksual. Homoseksual ini merupakan satu ciri bentuk perilaku seks yang menyimpang. Sedangkan definisi dari lesbian merupakan hal yang serupa dengan homoseksual, namun lesbianisme ini berlaku kepada sesama pasangan perempuan. Seseorang dapat diidentifikasi orientasi heteroseksual ketika suatu individu menyukai lawan jenisnya (laki-laki suka dengan perempuan). Homoseksual ialah ketika seorang individu memiliki perasaan suka terhadap lawan jenisnya yakni laki-laki dengan sesama laki-laki maupun perempuan dengan sesama perempuan.

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif pada penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal serta penyampaian pesan verbal dan nonverbal di kalangan kelompok komunitas *gay*. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu fenomenologi, secara harfiah fenomena diartikan sebagai suatu gejala. Moleong menyatakan bahwa fenomenologis ini timbul dikarenakan dan mengacu kepada kenyataan yang ada atau suatu kesadaran terkait sesuatu benda dengan jelas, mengerti dan memahami sebuah arti dalam peristiwa serta kaitannya terhadap individu yang berada dalam situasi tertentu. Subjek penelitian ini adalah orang atau individu dengan orientasi seksual *gay*. Peneliti memerlukan informasi dari individu atau dengan orientasi seksual *gay* karena peneliti akan meneliti bagaimana konteks komunikasi nonverbal dalam mengidentifikasi kaum *gay*. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Memiliki orientasi seksual *gay*, (2) Menetap atau tinggal di Ibu kota, Jakarta, (3) Berusia diatas 17 tahun.

Objek penelitian dari penelitian ini adalah penggunaan komunikasi non verbal dalam mengidentifikasi orientasi seksual kalangan *gay*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Peneliti mengumpulkan data dokumentasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan serta melakukan dokumentasi terhadap cerita, catatan harian yang dimiliki oleh informan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kepustakaan sebagai metode dasar untuk mengembangkan dan memperkuat kerangka berpikir agar dapat diambil kesimpulan berdasarkan permasalahan yang diteliti, yakni penggunaan komunikasi nonverbal dalam mengidentifikasi orientasi seksual kalangan *gay*.

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/*verifikasi*. (Arikunto, 2010) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data, dimana triangulasi sumber merupakan untuk mendapatkan data dan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda beda dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek kevalidan data dengan membandingkan beberapa sumber yang diperoleh. Sedangkan triangulasi teknik digunakan peneliti dalam membandingkan data wawancara dan studi kepustakaan (Albi Anggito, 2018).

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Kesadaran Orientasi Seksual *Gay*

Pada awalnya, seseorang mengetahui bahwa ia adalah seorang laki-laki atau perempuan. Namun berbeda dengan seseorang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda seperti menyukai sesama jenis atau dikenal dengan sebutan *gay* untuk penyuka sesama jenis antara laki-laki dengan laki laki dan lesbi untuk penyuka sesama perempuan. Hal ini disampaikan oleh informan pertama, bahwa :

“Kalo gue sih sadar sih pas dari kecil ya, karna kek gue ya merasa karna gue tinggal sama oma gue sama mak gue dan keluarga gue yang kek udah gak ada bapak terus gue main sama cewek cewek gitu terus gue mikir kek oh cewek sama cewo- cewek sama cewek, cowok sama cowok jadi kek gitu loh.” - E

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama yang mengakui bahwa dirinya *gay* mengatakan pada awalnya ia adalah seorang anak laki-laki. Ia menyadari bahwa ia menyukai sesama jenis sejak berusia dini. Ia mengatakan demikian karena sejak kecil sudah berada dalam lingkungan keluarga yang mayoritasnya adalah perempuan. Hal ini dikarenakan, sejak ia kecil tidak memiliki seorang ayah yang menemaninya. Selain itu, sejak kecil ia juga berada dalam lingkungan bermain yang mayoritas perempuan sehingga menimbulkan pola pikir bahwa perempuan hanya bermain dengan perempuan sedangkan laki-laki bermain dengan sesama laki-laki. Oleh karena itu, karena ia memiliki lingkungan dengan mayoritas perempuan menjadikannya berpikir bahwa ia adalah sesama jenis atau sesama perempuan. Selain itu, peneliti juga mewawancarai informan kedua terkait hal yang sama. Informan kedua mengatakan bahwa:

“Sebenarnya saya baru menyadari bahwa saya adalah penyuka sesama jenis atau gay setelah mengalami pubertas. Namun, dorongan untuk menyukai sesama laki-laki sudah saya sadari sejak kecil. Intinya adalah sejak saya menyadarinya bahwa saya menyukai sesama jenis” – R

Bentuk Komunikasi Pada Kalangan Gay

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama berkaitan dengan tempat dimana dapat menemukan orang lain yang memiliki orientasi seksual yang sama, ia mengatakan bahwa saat ini kalangan *gay* sudah banyak dan berada di banyak tempat termasuk juga di tengah masyarakat. Namun, ia menjelaskan bahwa tempat-tempat yang beraktivitas di malam hari seperti *club* malam merupakan tempat yang menjadi lokasi banyaknya orang-orang dengan orientasi seks sesama jenis atau *gay*.

Informan kedua mengatakan bahwa tempat atau lokasi banyaknya kalangan *gay* secara spesifik tidak diketahuinya. Namun, interaksi dengan sesama jenis bisa dilakukan dengan cara melalui aplikasi atau internet sehingga dapat mencari dan menemukan orang dengan orientasi seks yang sama.

“Hmm.. kalo tempat spesifiknya sih ga ada ya cuma mungkin ee.. Via aplikasi gitu ya atau internet gitu.” - R

Sama halnya dengan informan kedua, informan ketiga mengatakan bahwa tidak bisa menemukan orang dengan orientasi seks yang sama di tengah masyarakat karena mereka pastinya akan berbaur dengan masyarakat sehingga tidak dapat dideteksi dengan mudah. Namun, besar kemungkinannya untuk mencari atau menemukan orang dengan orientasi seks yang sama atau *gay* melalui aplikasi *online*. Ia menambahkan bahwa dengan melalui aplikasi ini dapat dipastikan untuk bisa menemukan kalangan *gay* karena sudah banyak aplikasi yang menyediakan tempat atau wadah bagi mereka yang memiliki orientasi seks ke sesama jenis atau *gay*.

Fenomena Gaydar

Pada kalangan *gay* tentunya memiliki pasangan atau melakukan hubungan dengan sesama jenis atau sesama *gay*. Hal ini dirasakan oleh informan pertama, ia mengatakan bahwa ia pernah menjalani hubungan dengan sesama jenis.

“Kalo cowok normal ya.. Kalo diliat dari fisik yaa bisa dibedain cuman kan gay itu kan dibedain ya. Kea bisa jadi ceweknya bisa jadi cowoknya. Mungkin kalo misal lu gay yang jadi cowoknya sama cowok straight itu gak bisa dibedain sih. Cuman kalo misalnya kek lu udah ada firasatnya kalo lu bisa ya bisa gitu”- E

Selain itu, informan pertama juga menambahkan bahwa ia mengenali dan memahami bagaimana orientasi seksual *gay* maupun lesbi sehingga ia beranggapan bahwa dalam mengidentifikasi orientasi seksual kaum *gay* dapat dirasakan ketika sudah terbiasa dan mengerti.

“Eee.. kalo gue sih kea udah tau sih emm.. Kea pasti kea kea gay atau lesbi atau siapapun intinya kea bi seksual gitu kek udah tau loh caranya kea oh gudia nih ini nih dia kek lesbi nih terus dia kek bi seks nih jadi kayak gitu loh kek orang-orang gay tuh lebih tau kek oh ini orang pasangan gue nih gini loh dan dia tuh bisa liat kea oh bener nih ini pasangan gue nih kea yaudah nih mungkin nih ini gay gitu loh jadi kea gay nya tuh udah bisa tau kalo misalnya dia tuh juga gay gituloh”. – E

Dari hasil wawancara dengan informan kedua, dapat ditemukan bahwa fenomena *gay radar* ini bisa dilihat dari bagaimana orang berjalan. Namun, ia juga

menjelaskan bahwa tidak bisa secara spesifik mengidentifikasi orang lain memiliki orientasi seksual *gay* begitu saja dan perbedaan antara laki-laki biasa dengan laki-laki dengan orientasi seksual *gay* memiliki perbedaan yang tidak terlalu menonjol. Terkait dengan *gay* radar, informan ketiga menjelaskan bahwa fenomena *gaydar* tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata dan hanya mereka yang merupakan kalangan *gay* yang memahaminya.

Perbedaan Laki-Laki Homoseksual dan Laki-Laki Heteroseksual

Dalam menentukan perbedaan atau ciri khusus seseorang yang menyukai sesama jenis atau *gay* bisa ditebak oleh seseorang yang memiliki orientasi seks yang sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama, ia mengatakan bahwa tidak bisa ditentukan secara pastinya orientasi seks seseorang namun ia bisa mengetahui jika seseorang tersebut *gay*. Secara fisik, seorang laki-laki tidak bisa ditentukan apakah dia *gay* atau bukan, namun berbeda dengan seorang *gay* karena memiliki firasat atau perasaan yang mengatakan jika seseorang itu *gay* atau bukan.

Sudah menjadi kesadaran sendiri untuk dapat mengenali orang dengan orientasi seks sesama jenis. Informan kedua juga menjelaskan perbedaan fisik dan emosional yang dimiliki oleh seorang *gay* itu berbeda dengan orang pada umumnya. Ia mengatakan bahwa perbedaan fisik dan emosional seorang *gay* yang ia ketahui adalah seorang *gay* tidak menyukai perempuan dan hanya akan timbul perasaan terhadap orang yang juga seorang *gay*. Informan ketiga juga menambahkan bahwa secara fisik perbedaan heteroseksual dengan homoseksual tidak bisa dibedakan karena pada dasarnya *gay* adalah seorang laki-laki.

Identifikasi Orientasi Seksual Gay

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama, ia mengatakan bahwa untuk mengetahui seseorang itu *gay* atau bukan terutama di lingkungan publik dapat dilihat dari penampilannya atau pakaiannya dan biasanya ada juga *gay* yang menggunakan anting sebagai indikasi bahwa dia adalah seorang *gay*. Selain itu, peneliti juga mewawancarai informan kedua terkait keberadaan kalangan *gay* di lingkungan masyarakat dan ia mengatakan bahwa hal ini adalah stereotipikal yang maksudnya adalah terkadang orang yang dinilai *gay* ternyata bukan dan orang yang dinilai bukan *gay* ternyata dia *gay*. Namun biasanya di lingkungan masyarakat, seorang *gay* bisa dilihat dari bagaimana caranya berbicara yang terkesan berlebihan atau bahkan lemah lembut.

Komunikasi Non-Verbal pada Fenomena GayDar

Berdasarkan hasil wawancara dengan setiap informan dalam penelitian ini dapat ditemukan bahwa kalangan *gay* tidak banyak berkomunikasi secara langsung di tengah masyarakat, mereka cenderung menutup diri agar tidak diketahui sebagai seorang *gay*. Namun, sebagai seorang *gay*, mereka secara sadar mengerti dan memahami bahasa-bahasa yang digunakan oleh para *gay*. Ketika seorang *gay* bertemu dengan laki-laki lain yang tidak diketahui, lalu mereka bertatap-tatapan dapat mengindikasikan bahwa orang yang menatap kembali dapat dicurigai sebagai seorang *gay*. Namun, tidak setiap orang dapat diindikasikan sebagai seorang *gay* karena secara umum tidak dapat terlihat perbedaan khusus secara fisik karena pada dasarnya seorang *gay* adalah laki-laki.

Bentuk komunikasi non-verbal:

- a. Sentuhan. Dalam komunikasi non verbal ini, berdasarkan hasil wawancara dengan setiap informan berkaitan dengan bentuk komunikasi non-verbal sentuhan pada fenomena *gaydar* dapat ditemukan bahwa cukup susah mengetahui seseorang itu *gay* atau bukan jika hanya dari sentuhan seperti berjabat tangan. Namun berbeda jika seseorang itu melakukan sentuhan seperti berpelukan atau dengan cara yang berbeda serta menunjukkan rasa kesukaan.
- b. Gerakan Tubuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan terkait komunikasi non verbal berbentuk gerakan tubuh dapat ditemukan bahwa kalangan *gay* tidak terlalu menonjolkan gerakan tubuh mereka yang menjadi ciri khas seorang *gay*. Namun, kalangan *gay* lebih terlihat ketika mereka berpose atau bergaya di depan kamera, seperti di aplikasi ataupun media sosial. Kalangan *gay* dapat mengenali *gay* lain ketika mereka melihat orang lain seperti misalnya ketika mereka berfoto dan bergaya lebih feminim dan menggunakan pose-pose layaknya perempuan lakukan.
- c. Vokalik. Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan keempat informan yang mengakui bahwa dirinya adalah seorang *gay* mengatakan bahwa secara vokalik seperti cara bicara atau nada bicara dapat menjadi faktor untuk dapat mengenali seseorang itu *gay* atau bukan. Kalangan *gay* yang berposisi sebagai perempuan (*bottom*) cenderung menggunakan nada suara yang lemah lembut layaknya perempuan. Namun, tidak setiap kalangan *gay* demikian karena juga ada *gay* yang berbicara layaknya orang lain pada umumnya akan tetapi seorang *gay* dapat mengenali sesama *gay*. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan informan kedua bahwa memang benar secara vokal, seorang *gay* dapat dilihat secara spesifik melalui cara berbicaranya. Sebagian besar kalangan *gay* berbicara dengan nada seperti perempuan serta gaya berbicara yang feminim.
- d. Kronemik. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa secara penggunaan waktu kalangan *gay* lebih aktif beraktivitas di malam hari karena ketika malam hari mereka dapat berkumpul dan bergabung dengan lingkungan yang sama atau berisikan sesama *gay*. Namun ketika di siang hari mereka beraktivitas seperti orang-orang pada umumnya.

Secara gestural dan postural, keempat informan mengatakan bahwa kalangan *gay* dapat dilihat dari gestur atau postural mereka yang lebih feminim atau gemulai sehingga ketika mereka melihat orang lain bergestur feminim dapat dicurigai sebagai seorang *gay* juga. Dengan fasial, gestur maupun postural seseorang yang feminim dapat secara tidak langsung menyampaikan bahwa mereka adalah seorang *gay*. Secara fasial, berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan dapat ditemukan bahwa kalangan *gay* tidak terlalu mencolok dari segi fasial. Namun dari wajah mereka biasanya dapat ditemukan bahwa seorang *gay* menggunakan peralatan kosmetik untuk mempercantik diri sehingga dapat menarik perhatian orang lain terutama sesama *gay*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, pesan gestural yang menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna memang dilakukan oleh kalangan *gay* kepada temannya ataupun kepada sesama *gay*. Pesan gestural pada fenomena *gaydar* ini sendiri berkaitan erat dengan pesan postural. Pesan gestural dan postural dalam fenomena *gay radar* ini sangat menonjol dan dapat dilihat di masyarakat umum. Hal ini karena kebiasaan-kebiasaan yang tertanam dalam diri seorang *gay* untuk menunjukkan gestur yang feminim layaknya perempuan. Ketika seorang *gay* bertemu

dengan orang lain dan bertatap lama dapat menunjukkan pesan ketertarikan satu sama lain karena cara bertatap oleh seorang *gay* berbeda dengan laki-laki pada umumnya. Selain di kehidupan nyata, di media sosial juga dapat ditemukan kaum-kaum *gay* hanya dari bagaimana mereka membagikan foto-foto ataupun video yang mereka unggah di media sosial. Kebanyakan kaum *gay* juga secara aktif menggunakan media sosial untuk berkomunikasi menyampaikan pesan dengan cara gestural maupun postural.

Pengaturan jarak dan ruang untuk mengungkapkan keakraban dengan orang lain tidak selalu sama dan tergantung waktu dan tempatnya. Ketika berada di tempat umum atau di tengah masyarakat umum, kalangan *gay* cenderung untuk menjaga jarak karena menyadari bahwa keberadaan kaum *gay* masih belum bisa diterima oleh masyarakat luas. Namun ketika berada dalam ruangan yang sama seperti di *club* malam, kalangan *gay* lebih bisa mendekati diri dengan sesama jenis ataupun sesama *gay* karena di dalam *club* malam mereka dapat berhubungan dengan orang lain terutama dengan sesama jenis secara bebas tanpa mengganggu orang lain sehingga mereka bisa mendekati diri dengan sesama jenis. Namun hal tersebut tergantung dengan kepribadian setiap orang di kalangan *gay*, hal ini diungkapkan oleh informan kedua bahwa sangat bergantung pada kepribadian masing-masing dan ketika mereka merasakan adanya kaum *gay* di sekitarnya, sebagaimana kaum *gay* akan tidak terlalu peduli, namun sebagaimana kaum *gay* akan semakin percaya diri untuk mendekati dirinya dengan orang yang sesama *gay* karena ketika berdekatan dengan laki-laki (yang bukan *gay*) membuat mereka yang merupakan seorang *gay* khawatir. Fenomena *gaydar*, kita dapat melihat orang tersebut *gay* atau bukan dari gaya mereka atau penampilan mereka yang lebih feminim dan biasanya mengikuti *trend* perempuan. Kaum *gay* melakukan hal demikian untuk menarik perhatian dari orang lain yang merupakan sesama *gay*.

Dalam fenomena *gaydar*, para *gay* memiliki pesan komunikasi khusus yang menjadi ciri khas mereka untuk berkomunikasi. Bahasa-bahasa yang diucapkan berbeda dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Namun bahasa tersebut merupakan pelesetan dari bahasa Indonesia yang dimengerti oleh sebagian kecil orang namun dimengerti oleh sesama *gay*. Penggunaan bahasa tersebut biasanya digunakan ketika mereka berbincang atau berkomunikasi dengan sesama *gay* ataupun dengan teman dekat mereka.

Pesan sentuhan yang bersifat emosional dapat ditemukan bahwa ada pesan sentuhan yang bersifat emosional di kalangan *gay* yang dirasakan terhadap sesama *gay*. Rasa empati muncul ketika kalangan *gay* mengenal atau mengetahui orang lain dengan orientasi seks yang sama sehingga muncul rasa kekeluargaan dimana mereka merasa bahwa mereka adalah kalangan yang sama. Selain itu, secara pesan sentuhan di kalangan *gay* bisa dirasakan karena ketika sudah melakukan sentuhan secara fisik antara seorang *gay* dengan orang lain yang belum diketahui. Mereka yang merupakan seorang *gay* dapat menilai orang tersebut *gay* atau bukan karena seorang laki-laki pada umumnya tidak melakukan sentuhan langsung, namun berbeda dengan laki-laki yang menyukai sesama jenis. Sentuhan dapat mengartikan pesan bahwa seseorang itu menyukai orang lain. Pesan non verbal yang dilihat dari segi bau-bauan atau wewangian untuk menyampaikan pesan tidak bisa secara spesifik ditentukan karena bau-bauan seperti parfum tidak hanya digunakan oleh kalangan *gay*. Jika dilihat dari pemilihan bau-bauan, kalangan *gay* tidak berbeda dengan laki-laki pada umumnya yang memilih wangi parfum yang manis dan jenis parfum pun juga banyak sehingga untuk bau-bauan, kalangan *gay* tidak jauh berbeda dengan orang-orang secara

universal sehingga tidak bisa menilai seseorang apakah dia *gay* atau bukan hanya dari penciuman bau-bauan.

4. Simpulan

Fenomena *gaydar* tidak benar-benar ada sepenuhnya pada kalangan *gay*. Kaum *gay* cenderung menghindari untuk berhubungan dengan laki-laki pada umumnya karena khawatir akan jati dirinya terungkap dan terbuka sehingga membuat para kaum *gay* merasa tidak nyaman berada di tengah masyarakat. Selain itu, keempat informan menjelaskan bahwa mereka tidak berani menyimpulkan seseorang lain itu adalah *gay* hanya sekedar melihatnya saja. Berkaitan dengan pesan non verbal pada fenomena *gaydar*, seorang *gay* dapat merasakan, mengetahui dan memahami bagaimana ketika menilai orang itu *gay* atau bukan karena pada umumnya dari apa yang dilihat bahwa ketika seorang laki-laki berpenampilan layaknya perempuan atau lebih feminim dapat dinilai sebagai seorang *gay*. Namun hal ini tidak bisa ditentukan begitu saja, akan tetapi seorang *gay* memiliki perasaan dan bahasa mereka sendiri ketika mereka menyadari bahwa ada orang lain yang memiliki kesamaan dengannya yaitu sesama kaum *gay*. Komunikasi non verbal yang ada pada fenomena *gaydar* juga dapat meliputi pesan kinesik, pesan fasial, pesan gestural dan pesan postural yang berbeda dengan laki-laki pada umumnya serta lebih terlihat feminim, lemah lembut dan gemulai. Selain itu, secara pesan proksemik, kalangan *gay* lebih memilih untuk menjauh dari masyarakat umum karena menyadari bahwa mereka belum bisa diterima oleh masyarakat luas.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan Ke-1 ed.). (E. D. Lestari, Ed.) Sukabumi, Jawa barat: CV Jejak.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Rineka Cipta.
- Azhar, M. Y. (2016). *Komunikasi Interpersonal Kaum Gay Di Kota Makassar*. Repository UIN Alauddin Makassar.
- Aji, K. S. (2013). *Pola Komunikasi Interpersonal Kaum Gay Dengan Masyarakat Di Kota Yogyakarta (Studi pada Komunitas Oyot Godhong "Mirota Batik" Yogyakarta)*. Institutional Repository UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Non Verbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*.